

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Acuan Teori

##### 1. Konseptualisasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0

Manajemen diperkenalkan secara ilmu pengetahuan pada abad ke-17 lewat berbagai kajian-kajian keilmuan secara formal. Pengertian manajemen dalam *Webster, News Collegiate Dictionary* disebutkan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* berasal dari bahasa Italia "*managgio*" dari kata "*managgiare*" yang diambil dari bahasa Latin, dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman, 2006)

*Kata manage* mengandung arti: (1) *to direct and control* (membimbing dan mengawasi); (2) *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama); (3) *to carry on business or affair* (mengurus perniagaan, atau urusan/persoalan); (4) *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu) (Syamsudduha, 2004). Menurut Wolt *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling that encompasses human, material, financial and information resources in an organizational environment* (Akdon, 2009).

Menurut George R. Terry manajemen adalah suatu aktivitas yang khusus terdiri atas *planning, organizing, actuating, dan controlling* (Yayat, 2001). Manajemen dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan

pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Fitri, 2013). Manajemen pada umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasikan, pengarahan, dan pengawasan (Musfah, 2015). Adapun dalam perspektif Islam kata manajemen bermakna *Al-Tadbir* yang merupakan bentuk masdar dari *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran*. *Al-Tadbir* berarti pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan (Muhammad, 2005). Adapun dalam kamus Al-Munawwir, *dabbara* diartikan sebagai “mengatur, mengurus, memimpin” (Munawwir, 1997).

Manajemen ditinjau dari perspektif Islam, yang harus dilakukan adalah melihat pedoman utama ajaran Islam yaitu al-Qur`an, apakah ada dan jika ada, bagaimana hal tersebut diungkapkan dan difahami oleh para ilmuwan Islam. Apabila kata manajemen yang diartikan dengan mengatur, merencanakan dan mengelola, maka dalam bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur`an ditemukan kata yang sinonim dengan manajemen yaitu kata *tadbir*. Kata *tadbir* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran* yang berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan (Muhammad, 2005). Ketika dirujuk kata *tadbir* berikut turunan katanya ke dalam al-Qur`an, maka ditemukan beberapa ayat yang juga mengungkapkan kata tersebut, seperti dalam firman Allah SWT surah As-Sajadah:5 :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan”. (Kementerian Agama, 2022:331)

Surah Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ ۗ إِنَّهُ ذِكْرٌ لِّلَّذِينَ رُبُّكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. Dzat yang demikian ialah Allah, Tuhan kamu maka sembahlah dia. Maka apakah kamu tidak mengambil Pelajaran”. (Kementerian Agama, 2022:160)

Manajemen dalam Al-Quran yang disebut *tadbir* adalah suatu aktifitas khusus yang menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan berkenaan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu kegiatan, tujuannya agar hasil-hasil yang hendak dicapai dapat terlaksana secara efektif dan efisien (Uha, 2012). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa manajemen dalam perspektif Islam adalah usaha seorang hamba sebagai khalifah Allah SWT di bumi yang diberikan amanat untuk merencanakan, mengatur, mengelola, membina, menjaga dan memanfaatkan bumi dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Kalimat dalam rangka beribadah sebagaimana firman Allah SWT surah Az-Zariyat ayat 56 ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (Kementerian Agama, 2022:417).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lembaga berarti badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan usaha, sedangkan kelembagaan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem badan sosial atau organisasi yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Kelembagaan didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan organisasi yang berperan penting dalam mengatur penggunaan sumberdaya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Menurut (Syahyuti, 2006) kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku yang hidup pada suatu kelompok orang yang merupakan sesuatu yang stabil, mantap dan berpola; berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat; ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern atau bisa berbentuk tradisional dan modern dan berfungsi mengefisienkan

kehidupan social. Secara khusus (Douglass Cecil North, 1990) mendefinisikan kelembagaan sebagai batasan-batasan yang dibuat untuk membentuk pola interaksi yang harmonis antara individu dalam melakukan interaksi politik, sosial dan ekonomi. Sedangkan menurut (Schotter, 1981) mengartikan kelembagaan sebagai regulasi atas tingkah laku manusia yang disepakati oleh semua anggota masyarakat dan merupakan penata interaksi dalam situasi tertentu yang berulang. Sedangkan (Ostrom, 1990) mengartikan kelembagaan sebagai berikut: kelembagaan sebagai aturan yang berlaku dalam masyarakat (arena) yang menentukan siapa yang berhak membuat keputusan, tindakan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, aturan apa yang berlaku umum di masyarakat, prosedur apa yang harus diikuti, informasi apa yang mesti atau tidak boleh disediakan dan keuntungan apa yang individu akan terima sebagai buah dari tindakan yang dilakukannya. Dari beberapa pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa kelembagaan adalah suatu organisasi yang memiliki aturan-aturan dalam melakukan aktivitasnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif Islam sendiri pengertian pendidikan adalah pembinaan anak bangsa. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perkembangan zaman, kehidupan lokal maupun nasional bahkan global sehingga perlu dilaksanakan dengan pengembangan yang terencana, terarah dan berkesinambungan (Basri & Saebani, 2010). Menilik kembali literatur pendidikan Islam, penyebutan untuk pendidikan tersebut tidak hanya satu, akan tetapi beragam. Dalam dokumen sejarah bahwa pernah digelar konferensi internasional pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan khususnya menurut

Islam. Kecuali memberikan rekomendasi bahwa pengertian yang terkandung dalam istilah ta`lim, ta`dib dan tarbiyah (Nata, 1997).

Namun jika dirujuk langsung ke dalam Al-Qur`an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan umat Islam, maka didapati setidaknya tiga penyebutan yang dapat disinonimkan artinya dengan pendidikan, yaitu :

- 1) Kata *rabba* memiliki beberapa arti antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Kemudian kata “*rabba*” yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah dan : *rabba* berarti tumbuh atau berkembang (Achmadi, 1992). Kata *rabba* tersebut ada dalam Firman Allah SWT surah Al-Isra` ayat 24 sebagai berikut :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah : “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Kementerian Agama, 2022:225)

Pengertian ini dimaksud karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. Kedua dari kata *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan yang mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Sedangkan pengarang tafsir al-Baidlowi yang dikutip oleh Najib Khalid dalam (Amir, 1996) menafsirkan firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Fatihah “*rabbil `alamiin*” mengatakan, asalnya “*ar-Rabb*” merupakan masdar yang bermakna tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit.

1. Kata ‘*allama* berarti mengajar yang bersifat pemberian atau menyampaikan pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berdasar surat al-Baqarah: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang - orang yang benar”. (Kementerian Agama, 2022:6)

Kata *'allama* dalam Alquran dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya disebut sebanyak 840 kali dan digunakan untuk menjelaskan bahwa Tuhan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan (QS. Al-Baqarah: 143). Begitu pula dalam QS. al-Baqarah ayat 60 kata *'allama* digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia. Dalam QS. Hud ayat 79 digunakan untuk menerangkan bahwa Tuhan Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia. kata *at-ta`lim* didalam al-Qur`an mengacu pada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual. Berbeda dengan *at-tarbiyah* yang lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian. Muhammad Athiyah al Abrasyi dalam (Mujib & Muhaimin, 1993) memberikan pengertian kata *at-ta`lim* lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta`lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja. Sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.

Kata *addaba* atau dalam bentuk masdarnya *ta`dib*, biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan. Istilah *ta`dib* ini mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut: 1.) Berasal dari kata *adaba-yadubu*, yang melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. 2.) Berasal dari kata *adaba-yadibu* yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan, juga berarti berbuat dan berperilaku sopan. 3.) Dan kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta`dib*, mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan

memberi tindakan. Adanya makna dari kata-kata dasar tersebut, mengandung arti pendidikan yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak atau budi pekerti.

Dari penjelasan diatas, yaitu tentang *tarbiyah*, *ta`lim* dan *ta`dib*, dapat diketahui adanya perbedaan penerapan ketiga kata tersebut dalam pendidikan. Kata *tarbiyah* mengandung arti pendidikan kata *ta`dib* berarti penyempurnaan budi pekerti, dan kata *ta`lim* mengandung arti pengajaran ilmu pengetahuan. Namun ketiga kata tersebut pada hakekatnya satu kesatuan yang terintegrasi, artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta`dib* dia harus melalui *ta`lim*. Sedangkan pengertian *tarbiyah* artinya mengandung. Dari temuan-temuan pengertian manajemen dan pendidikan dalam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian manajemen pendidikan tinggi dalam perspektif Islam adalah sebuah upaya pengelolaan secara sungguh-sungguh oleh seseorang atau sekelompok orang guna memimpin dan atau dipimpin untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan secara terukur dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan untuk tujuan menjadikan manusia sebagai pribadi yang maksimal dan benar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Adapun pemakaian kata tinggi pada kata pendidikan tinggi hanyalah petunjuk batasan jenjang pendidikan yang diartikan setelah pendidikan sekolah menengah atas.

Pengertian pendidikan tinggi dan perguruan tinggi sering dianggap memiliki arti yang sama, padahal sebenarnya antara keduanya memiliki arti yang berbeda. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yang kelembagaannya dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institusi atau universitas (Abbas, 2009). Sedangkan dalam Undang-undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta

program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No.12 Tahun 2012 ttg Pendidikan Tinggi).

Lembaga pendidikan Islam harus memiliki orientasi yang jelas, orientasi layaknya sasaran yang mengantarkan pada tujuan. Oleh karenanya, orientasi dapat membuat gerak pendidikan lebih terarah, teratur, dan trencana. Untuk merumuskan orientasi tersebut perlu mempertimbangkan fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan pendidikan. Selain pengaruh-pengaruh yang bersifat mendunia, pendidikan Islam juga harus tanggap terhadap problem-problem nasional, mengingat pendidikan Islam merupakan aset pembangunan pendidikan nasional. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 pasal 1 disebutkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Tinggi adalah pengaturan, perencanaan, pengawasan, pemantauan dan evaluasi serta pembinaan dan koordinasi pelaksanaan jalur, jenjang dan jenis Pendidikan Tinggi oleh Menteri untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi

Selanjutnya mengapa peneliti meneliti manajemen kelembagaan pendidikan tinggi berbasis religius, tidak yang lainnya karena benteng utama untuk bisa cerdas dan selektif dalam menghadapi kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi adalah dengan kekuatan karakter religi pada jiwa seseorang, terkhusus generasi muda saat ini yang disiapkan untuk menjadi pemimpin di masa depan harus memiliki karakter religius atau kecerdasan spiritual yang merupakan dasar seseorang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosiaonal sehingga menghasilkan tindakan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Kata berbasis secara etimologis dalam bahasa Inggris disebut *based on* yang menurut Oxford Learner's Dictionary Online berarti *to use an idea, a fact, a situation, etc. as the point from which something can be developed* yang berarti menggunakan ide, fakta, situasi, dll. Intinya sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan. dan kata agama disebut



religion yang berarti *the belief in the existence of a god or gods, and the activities that are connected with the worship of them, or in the teachings of a spiritual leader* yang berarti kepercayaan akan keberadaan Tuhan dan aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan terhadap keyakinan tersebut atau dalam ajaran seorang pemuka agama. Dalam Islam pengelolaan disebut dengan istilah *at-tadbir* sebagaimana penjelasan surah As-Sajdah diatas yang artinya penertiban, pengaturan atau segala sesuatu urusan secara baik dan tepat disebut juga dengan al ihsan.

Secara etimologi religius berasal dari kata religi, *religion (Inggris)*, *religie (Belanda)*, *religio (Latin)* dan *ad-Dien (Arab)*. Menurut Drikarya kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu ketetapan atau aturan yang harus dilakukan yang bertujuan untuk menyatukan dan menguatkan diri baik perorangan atau kelompok dalam hubungannya kepada Tuhan kepada sesama manusia, serta alam sekitarnya (Widiyanta, 2005). Secara esensial agama merupakan ketetapan dari Allah Yang Maha Kuasa secara vertikal dan horizontal yang dapat mendorong manusia yang berakal untuk berpedoman kepada peraturan Allah Yang Maha Esa tanpa dipengaruhi untuk mencapai keberkahan hidup di dunia dan akhirat (Sudarsono, 2008). Menurut Glock & Strak menegaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan yang keseluruhannya bertumpu pada hal yang harus diresapi sebagai yang sangat maknawi (ultimate meaning) (Ancok & Suroso, 1995). Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mangunwidjaya jika ditinjau dari kenampakannya, agama memfokuskan pada suatu lembaga yang menentukan bagaimana tata cara manusia menyembah Tuhan, sedangkan religiusitas menunjukkan aspek yang ada pada hati manusia. Religiusitas menunjukkan aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas satu kesatuan yang melengkapi karena keduanya merupakan efek dari kehidupan manusia yang mempunyai dua polar,

yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaan dalam masyarakat (Andisti & Ritandiyono, 2008) . Berdasarkan pengertian yang telah dituliskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu refleksi keadaan dalam pribadi seseorang yang menuntunnya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dengan kata lain religiusitas adalah seberapa dalam agama mempengaruhi perjalanan hidup seseorang.

Terdapat 5 dimensi keberagamaan yang menunjukkan nilai religius seseorang. Hal ini dicetuskan oleh (Ancok & Suroso, 1995), yaitu :

1. Dimensi keyakinan atau akidah Islam

Dimensi ini menjelaskan tentang tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terkhusus terhadap kebenaran ajaran yang bersifat mendasar dan keimanan. Didalam Islam, dimensi keimanan meliputi keyakinan kepada Allah SWT, kepada para malaikat, Nabi dan Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

2. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan sebagaimana perintah agamanya. Dalam Islam dimensi ini terkait pelaksanaan sholat, zakat, puasa, melaksanakan ibadah haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

3. Dimensi pengamalan atau akhlak

Dimensi ini memberikan tanda tingkatan seorang muslim bersikap dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi pengamalan atau akhlak ini meliputi perilaku suka membantu, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku

jujur, memaafkan, menjaga lingkungan sekitar, menjaga amanat yang intinya semua perilaku pengamalan dari nilai-nilai yang diajarkan Islam

#### 4. Dimensi pengetahuan atau ilmu

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan Muslim terhadap ajaran agamanya, terkhusus tentang ajaran-ajaran pokok, sebagaimana termuat dalam Alquran. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an yang memuat ajaran Islam berupa akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

#### 5. Dimensi pengalaman atau penghayatan

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh seorang muslim dalam memaknai dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dimensi ini menjelma dalam perasaan dekat dengan Allah, merasakan doa yang dipanjatkan di debgar dan dikabul oleh Allah SWT, Orang yang dekat dengan Allah akan merasakan ketenangan, kebahagiaan karena senantiasa ikhlas dan tawakkal kepada Allah, Ibadah yang dilaksanakan dengan khusuk terutama ketika melaksanakan sholat atau berdoa, Hatinya bergetar ketika mendengar lantunan adzan dan ayat-ayat Al-Quran yang dibacakan, senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Allport dan Fetzer mengemukakan bahwa religiusitas terdiri dari dua aspek yaitu: 1) aspek intrinsik; menggunakan agama sebagai alat-alat untuk mencapai sesuatu seperti untuk memperoleh kenyamanan, keamanan, status dan dukungan sosial. 2) aspek ekstrinsik; melaksanakan agama semata-mata tulus karena perintah Tuhan bukan karena kepentingan pribadi. Glock dan Stark dalam membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima (Ancok & Suroso, 1995), kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu :

##### 1. Dimensi keyakinan

Dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama

mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

## 2. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu : 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakan. 2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

## 3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

#### 4. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

#### 5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Penulis mengambil kesimpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan tentang kereligiusan seseorang dapat diketahui apabila pada dirinya memiliki lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, pengamalan/akhlak, pengetahuan dan pengalaman. Dan apabila generasi saat ini memiliki dimensi ini pada dirinya maka akan menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman sehingga memiliki filter dalam informasi yang masuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama sehingga mampu menjadikan informasi dan perubahan yang begitu cepat dengan hal-hal yang positif.

Terdapat tiga bukti atau ciri lembaga pendidikan dikatakan berbasis agama (Hiemstra & Brink, 2006) yaitu:

1. Menjalankan peringatan keagamaan di sekolah mereka

Peringatan keagamaan di lembaga pendidikan bisa diartikan sebagai pengamalan terhadap nilai – nilai agama yang coba di ajarkan kepada semua mahasiswa dengan harapan para mahasiswa dapat mengambil pelajaran dan mempunyai tauladan yang pas dengan keyakinan dan kepribadian mereka sebagai umat beragama.

2. Menggunakan simbol – simbol keagamaan

Penggunaan simbol keagamaan adalah hal yang sangat utama, sehingga dapat membedakan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya. Pemakaian simbol juga diharapkan dapat mengambil pelajaran yang kemudian dapat diamalkan mahasiswa di masyarakat. Salah satu contoh penggunaan simbol keagamaan adalah pemakaian jilbab, karena jilbab merupakan simbol dari nilai-nilai dan tradisi agama Islam.

3. Mengajarkan pelajaran agama.

Pembelajaran ajaran agama adalah bagian penting karena merupakan dasar di dirikannya perguruan tinggi dengan visi religi ini agar para mahasiswa memahami dan menjalankan agama yang dianut. Tidak hanya sekedar, tapi secara menyeluruh sehingga dapat membimbing mahasiswa dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai – nilai agamanya.

Hiemstra dan brink juga menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya lembaga berbasis religi ini menanamkan unsur agama dalam tahapan belajar mengajar maupun dalam materi pelajaran yang diberikan dalam jumlah yang lebih daripada umumnya.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan dapat dikatakan berbasis religius apabila melaksanakan peringatan keagamaan. Bagi muslim misalnya memperingati peringatan

maulid Nabi SAW, peringatan Isra' Mi'raj, Peringatan 1 Muharram, Gebyar Ramadhan. Suatu lembaga pendidikan dikatakan berbasis religius apabila lembaga tersebut menggunakan simbol-simbol keagamaan. Dan yang terakhir apabila lembaga tersebut mengajarkan pelajaran agama.

Selain manajemen kelembagaan pendidikan tinggi berbasis religius ada juga yang berbasis filsafat. Secara etimologis kata filsafat dalam bahasa Inggris disebut *philosophy* yang menurut Oxford Learner's Dictionary Online artinya "*the study of the nature and meaning of the universe and of human life* yang bermakna kajian tentang alam dan makna kehidupan, termasuk produk pemikiran para ahli filsafat. Realisme termasuk aliran filsafat pendidikan yang dijadikan pedoman pengelolaan pendidikan dengan tokohnya Kneller dan Frederick Breed memiliki aliran filsafat yang inti gagasannya adalah dunia rohani dan dunia materi merupakan hakikat yang asli dan abadi. Kneller dalam (Thbrani, 2015) membagi realisme menjadi dua, yaitu

1. Realisme rasional, yang memandang bahwa dunia materi adalah nyata dan berada di luar pikiran yang mengamatinya, terdiri dari realisme klasik dan realisme religius;
2. Realisme naturalilmiah, yang memandang bahwa dunia yang kita amati bukan produk kreasi akal manusia, tetapi dunia seperti adanya, dan substansialitas, sebab akibat, serta aturan-aturan alam merupakan suatu penampakan dari dunia itu sendiri;
3. Neo-realisme/harmoni, yang memandang bahwa pendidikan hendaknya harmoni dengan prinsip-prinsip demokrasi, yaitu menghormati hak-hak individu; dan
4. Realisme kritis, berpijak pada pemikiran Immanuel Kant yang mensintesis pandangan berbeda antara empirisme dan rasionalisme, skeptisisme dan absolutisme, serta eudaemonisme dengan prutanisme untuk filsafat yang kuat.

Jika filsafat pendidikan Realisme itu diterapkan dalam pengelolaan pendidikan, maka penggunaan empat cara pandangnya adalah: (1) Realisme rasional, yakni pengelolaan pendidikan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai pengawasan hendaknya merujuk pada data-data nyata yang terjadi di lapangan, misalnya data akurat jumlah diktendik dan peserta didik, tidak berdasarkan pada pengamatan pikiran; (2) Realisme natural ilmiah, yakni pengelolaan pendidikan hendaknya merujuk pada substansi apa adanya, hukum sebab akibat, dan aturan alam apa adanya, misalnya kebaikan akan dibalas kebaikan dan keburukan akan dibalas keburukan, tidak berdasarkan kreasi akal; (3) Neo-Realisme/harmoni, yakni pengelolaan pendidikan hendaknya demokratis dalam arti menghormati hak-hak manusia, misalnya melakukan musyawarah dan mufakat, tidak bertindak otoriter; dan (4) Realisme kritis, yakni pengelolaan pendidikan hendaknya mensintesis/mengintegrasikan/mempersatukan berbagai pandangan berbeda yang ada dalam aturan, budaya, pemangku kepentingan serta para ahli, misalnya sintesis pandangan empiris dan rasional, *skeptis dan absolut, eudaemonis dan prutanis*, agar menghasilkan pemikiran/pertimbangan yang kuat.

Dari berbagai pemikiran tentang filosofis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan berbasis filsafat adalah penataan seluruh sumber daya pendidikan yang berlandaskan pada kajian alam dan arti kehidupan nyata, dan dilakukan dengan cara berpikir rasional, natural ilmiah, harmoni, dan kritis. Selanjutnya pengelolaan pendidikan berbasis psikologi yang secara etimologi kata psikologi dalam bahasa Inggris disebut *psychology*, menurut Oxford Learner's Dictionary online bermakna "*the scientific study of the mind and how it influences behavior*" yang berarti pengelolaan pendidikan merupakan pengaturan sumber daya pendidikan berpijak pada kajian ilmiah pikiran dan perilaku manusia, termasuk produk pemikiran para ahli psikologi. Berdasarkan pembahasan terkait psikologis di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan berbasis psikologi adalah penataan sumber daya



pendidikan berlandaskan kajian ilmiah seluruh fikiran dan sikap manusia yang diperoleh dengan cara melakukan introspeksi, eksperimen, dan komparasi. Selanjutnya pengelolaan pendidikan berbasis sosiologi yang secara etimologis kata sosiologi dalam bahasa Inggris disebut sociology yang menurut Oxford Learner's Dictionary berarti *the scientific study of the nature and development of society and social behavior* yang berarti pengelolaan pendidikan adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya pendidikan berlandaskan pada kajian ilmiah kemasyarakatan, termasuk produk pemikiran para ahli sosiolog. Salah satu aliran sosiologi yang dapat dijadikan basis pengelolaan pendidikan adalah modernisme .

Dunia modern tidak memiliki pijakan yang kokoh dalam membangun peradaban (Tafsir, 2006). Oleh sebab itu, sejarah mencatat bahwa kaum modernis Indonesia seperti Ahmad Dahlan berupaya memperjuangkan pendidikannya melalui Ormas Islam yang didirikannya yaitu Muhammadiyah yang identik dengan kelompok modernis. Memang pada awal abad ke-20, dunia pendidikan masih dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, dimana lembaga pendidikan Islam tidak mempelajari pendidikan umum, begitu pulasebaliknya. Lebih parah lagi pendidikan Islam tidak stabil, seperti tidak memiliki visi, misi, yang serta tujuan jelas, terlebih lagi kalau dihubungkan dengan perkembangan masyarakat, dimana umat Islam berada dalam kemunduran yang diakibatkan oleh pendidikannya yang tradisional. Dari pembahasan sosiologis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan berbasis sosiologi adalah penataan sumber daya pendidikan berlandaskan pada kajian ilmiah kemasyarakatan yang mengharapkan kemajuan dan dilakukan dengan cara pandang masyarakat yang ingin maju, objektif dan dilakukan dari dalam diri dengan penuh kesadaran

Dalam pengelolaan manajemen pendidikan tinggi saat ini yang berlandaskan agama namun tidak terlepas tentunya dengan perubahan

zaman yang merupakan keniscayaan. Oleh karena itu perguruan tinggi harus adaptif terhadap perubahan zaman. Terkait penelitian ini penulis perlu menegaskan bahwa era revolusi industri berbeda dengan era society. Era revolusi industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa smart factory, CPS, IoT dan IoS. Smart factory adalah pabrik modular dengan teknologi CPS yang memonitor proses fisik produksi kemudian menunjukkan secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan (Suherman et al., 2020). Melalui IoT, CPS mampu saling berkomunikasi dan bekerja sama secara *realtime* termasuk dengan manusia. IoS merupakan aplikasi layanan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan baik secara internal maupun antar organisasi. Terdapat enam prinsip desain Industri 4.0 yaitu *interoperability*, *virtualisasi*, *desentralisasi*, kemampuan *real time*, berorientasi layanan dan bersifat modular.

Perjalanan revolusi industry 1.0 hingga 4.0 digambarkan (Hurriyati et al., 2019) yaitu sebagai suatu perubahan besar yang terjadi pada cara manusia mengelola sumber daya yang ada dan caranya dalam menciptakan sebuah produk. Dengan adanya revolusi ini, banyak sektor seperti transportasi, pertanian, teknologi, pertambangan hingga manufaktur yang mengalami perubahan yang sangat berdampak besar bagi kehidupan sosial, ekonomi, hingga budaya di seluruh dunia. Berikut perjalanan revolusi industri 1.0 hingga 4.0.

## **1. Revolusi 1.0**

Revolusi 1.0 merupakan periode industrialisasi yang terjadi secara besar-besaran dari akhir 1700-an sampai awal tahun 1800-an. Penemuan mesin uap yang digunakan dalam proses produksi sebuah barang sebagai tanda awal revolusi ini dimulai. Pada era ini terjadi perubahan pada cara manusia dalam mengelola sumber daya yang ada serta memproduksi sebuah produk khususnya pada beberapa bidang yaitu pertanian, manufaktur, transportasi, pertambangan dan juga teknologi di seluruh dunia. Revolusi

Industri 1.0 pertama kali muncul di Britania raya dan pada akhirnya tersebar ke seluruh negara di dunia. Revolusi Industri Amerika disebut Revolusi Industri kedua terjadi mulai tahun 1820-1870 (Astrid, 2019). Dengan adanya revolusi ini membantu dan mempercepat yang sebelum adanya revolusi ini sebuah produksi maupun jasa merupakan suatu yang sulit karena membutuhkan waktu yang lama dan memakan biaya besar karena semuanya dilakukan secara manual. Dengan adanya penemuan mesin uap ini, membantu manusia dalam beraktivitas menjalankan roda kehidupannya dengan lebih baik (Suherman et al., 2020).

Adanya revolusi industri 1.0 ini memudahkan pekerjaan manusia yang semula hanya mengandalkan otot. Dan juga mengandalkan bantuan tenaga angin, tenaga air. Penemuan mesin uap ini menggerakkan peningkatan produksi dan menjadi momentum penting, karena sebelum adanya mesin uap, pergerakan kehidupan hanya mengandalkan tenaga otot, tenaga air, dan tenaga angin untuk melakukan apapun. Tenaga otot manusia maupun hewan tentunya sangat terbatas, yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pekerjaan manusia. Jumlah manusia atau hewan dalam skala besar dibutuhkan jika produksi harus berjalan 24 jam karena otot manusia atau hewan itu ada masa pakainya (Suherman et al., 2020)

Pendapat para ahli di atas, dapat kita ketahui bahwa dengan adanya penemuan mesin uap, dimulai era revolusi 1.0. Penemuan ini mempermudah dan membantu manusia melakukan aktivitas kehidupannya, yang semula hanya mengandalkan otot manusia dan hewan yang terbatas jumlah dan tenaganya. Di era ini dimudahkan dengan mesin uap yang dapat menggantikan pekerjaan manusia sehingga lebih efektif dan efisien. Pada era ini merubah cara manusia mengelola pertanian, pertambangan, manufaktur dan transportasi yang semula konvensional.

## **2. Revolusi Industri 2.0**

Kemunculan revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20 yang dikenal dengan revolusi teknologi. Revolusi industri yang terjadi ini ditandai dengan adanya penemuan tenaga listrik yang membuat mesin uap yang tadinya sering digunakan dalam proses produksi semakin lama digantikan dengan tenaga listrik (Suherman et al., 2020). Listrik merupakan sumber energi yang mampu menggerakkan seluruh proses industri bahkan menggerakkan kehidupan manusia. Dengan ditemukannya listrik di era revolusi industry 2.0 mampu meningkatkan perekonomian sehingga mampu memenuhi dan mempermudah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan lebih mudah dari era sebelumnya

## **3. Revolusi Industri 3.0**

Revolusi Industri 3.0 ditandai dengan perkembangan semikonduktor dan proses otomatisasi industri. Dengan kata lain, dunia sedang bergerak memasuki era digitalisasi. Munculnya teknologi digital dan internet menandai dimulainya Revolusi Industri 3.0. Dalam tahap inilah berbagai komponen elektronika ditemukan. Mulai dari transistor, IC chips yang mengembangkan mesin menjadi robot dan sebagainya sehingga tidak memerlukan operator manusia. Pada era ini juga terjadi perkembangan perangkat lunak yang mendukung perangkat keras elektronik. Otomatisasi peralatan industri menggantikan peran manusia dalam prosesnya (Suherman et al., 2020). Revolusi Industri 3.0 disebut juga era revolusi digital. Dinamakan demikian karena di era ini adanya kemajuan teknologi dari perangkat elektronik dan mekanik analog ke teknologi digital. Era ini ini dimulai tahun 1980. Kemajuan teknologi di era ini dilihat dengan adanya computer pribadi, internet dan teknologi informasi dan komunikasi (Astrid, 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan kemunculan era revolusi 3.0 semakin mempermudah kehidupan manusia

apalagi ditemukannya komputer dan internet, yang semakin mempermudah kehidupan manusia walau disisi lain peran manusia mulai tergantikan dengan kecanggihan teknologi seperti robot. Kemunculan revolusi industri 3.0 yang terjadi pada akhir abad ke-20 ditandai dengan adanya teknologi digital serta internet. Jika dibandingkan dengan revolusi industri terdahulu, dimana revolusi industri 1.0 yang dipicu dengan adanya mesin uap, revolusi industri 2.0 yang dipicu dengan adanya ban berjalan dan juga tenaga pembangkit listrik, revolusi industri 3.0 ini dipicu dengan adanya berbagai mesin yang dapat bergerak dan juga berpikir secara otomatis, yang dibuat dalam bentuk komputer dan juga robot.

#### **4. Revolusi Industri 4.0**

Penemuan internet pada era Revolusi Industri 3.0 menjadi gerbang terbukanya Revolusi Industri 4.0. Salah satu grand design-nya adalah pemanfaatan Internet of Thing (IoT). IoT ini menginterkoneksi seluruh perangkat yang ada dengan internet. Seperti penggunaan remote control, yang dapat digunakan untuk mengontrol dari kejauhan. Pada tahun 2018 seperti yang dilansir MIT Technology Review, para peneliti Massachusetts Institute of Technology sukses menciptakan pesawat yang bisa terbang tanpa mengandalkan satupun bagian yang berputar. Pesawat tersebut memanfaatkan electroaerodynamic propulsion (Suherman et al., 2020). Gagasan dan penggunaan istilah Industri 4.0 digagas oleh Kagermann, dkk, pada tahun 2011 di Jerman. Istilah ini muncul pada pameran Hannover (Hannover Messe). Hal ini muncul atas inisiasi pemerintah Jerman yang menggambarkan adanya konsep pabrik pintar (*Smart Factory*) yaitu pabrik yang mampu beroperasi dengan menggunakan teknologi digital dan teknologi kreativitas terkini (Dwi et al., 2021)

Revolusi industri 4.0 disebut juga dengan revolusi digital dan era disrupsi teknologi.. Dikatakan revolusi digital karena terjadinya peningkatan dan perkembangan penggunaan komputer dan mekanisasi

pencatatan di semua bidang. Industri 4.0 disebut era disrupsi teknologi karena mekanisasi dan korelasi pada suatu bidang akan membuat percepatan dunia industri dan persaingan kerja tidak linier. Penggunaan kecerdasan buatan atau artificial merupakan ciri dari era revolusi industri 4.0 (Tjandrawinata R., 2016). Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti Gojek, Uber, dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Berkembangnya teknologi autonomous vehicle (mobil tanpa supir), drone, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental (Suherman et al., 2020).

Kemunculan berbagai teknologi maju yang mempermudah pekerjaan manusia merupakan indikator hadirnya era revolusi 4.0. Banyak jenis pekerjaan dibantu oleh mesin bahkan ada yang tidak lagi memerlukan tenaga manusia sebagai pengawas atau pengendali. Terdapat 9 teknologi yang utama dikembangkan pada era revolusi 4.0 (Suherman et al., 2020), yaitu:

1. Internet of Things (IoT)

System 4.0 pada era revolusi 4.0 lebih memfokuskan pada alat yang menggunakan internet dan penggunaan Big Data pada teknologi Internet of things. IOT adalah alat yang terkoneksi dengan internet dan saling terintegrasi. Contoh pada saat lampu ruangan yang terkoneksi dengan internet dan bisa terintegrasi dengan smartphone sebagai pengaturan pada Big Data, Big Data sederhananya adalah istilah yang menyatakan volume

data yang besar. Big data adalah teknologi canggih dengan kapasitas besar dengan kumpulan data yang kompleks. Dalam revolusi industri 4.0 big data memiliki peran besar dalam otomatisasi dan perkembangan salah satu pilar pertama dalam revolusi system yang biasa disebut Artificial Intelligence (AI)

## 2. Big Data

Big data merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan volume data yang besar, baik data yang terstruktur maupun data yang tidak terstruktur.

## 3. Augmented Reality (AR)

AR merupakan teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi dan ataupun tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi lalu memproyeksikan benda-benda maya tersebut dalam waktu nyata.

## 4. Cyber Security

Cyber Security merupakan cara untuk mengamankan data dari adanya cyber attack. Cyberattack dalam operasi informasi merupakan istilah yang digunakan untuk semua jenis tindakan yang sengaja dilakukan untuk mengganggu kerahasiaan (confidentiality), integritas (integrity), dan ketersediaan (availability) informasi.

## 5. Artificial Intelligence

Penerapan Artificial Intelligence (AI) pada era revolusi 4.0 pada beberapa produk teknologi yang berinteraksi langsung dengan manusia. Selain AI, terdapat empat teknologi lain yang menjadi penopang industri 4.0, yakni internet of things, human-machine interface, teknologi robotik dan sensor, serta teknologi percetakan tiga dimensi (3D).

## 6. Additive manufacturing

Additive manufacturing adalah inovasi baru di industri manufaktur yang sering dikenal menggunakan printer 3D. Pada era digital ini, gambar desain digital yang telah dibuat dapat diwujudkan menjadi benda nyata dengan ukuran dan bentuk yang sama dengan desain sebenarnya atau dengan skala tertentu.

## 7. Simulation

Simulation mewakili aktivitas dari waktu ke waktu. Simulasi bermanfaat dalam banyak proses. Selain simulation adapula yang kita kenal dengan system integration, sistem integration adalah rangkaian pelaksanaan penghubungan beberapa system komputerisasi dan software aplikasi, baik secara fisik maupun secara fungsional. Ketika pengaplikasian seluruh pilar teknologi kita membutuhkan perlindungan, untuk itu salah satu taknologi yang akan menjadi bagian dari pilar utama adalah cyber security, cyber security adalah upaya untuk melindungi informasi dari adanya cyber attack.

## 8. System Integeration

Sistem integrasi atau integrated system merupakan rangkaian yang menghubungkan beberapa system bagi secara fisik maupun fungsional. Sistem ini menghubungkan komponen sub system dalam satu system yang melindungi setiap fungsi agar dapat digunakan sebagai kesatuan dari sebuah system.

## 9. Cloud Computing

Komputasi awan atau cloud computing merupakan teknologi yang menjadikan internet sebagai pusat pengelolaan data dan aplikasi, di mana pengguna diberikan hak akses agar dapat konfigurasi server melalui internet.

Menghadapi era Industri 4.0, perguruan tinggi harus mempersiapkan diri membuat semua civitas dalam organisasi dan menggunakan instrument yang tepat, agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan sistem pembelajaran yang sesuai. Salah satu yang perlu dipersiapkan adalah membangun manajemen organisasi agar dapat adaptif terhadap kecepatan perubahan teknologi dan inovasi disruptif (Dwi et al., 2021). Pada era ini, setiap orang dituntut untuk memahami teknologi serta menggunakannya dan mengimplementasikannya ke kehidupan sehari-hari agar dapat bersaing dengan segala hal yang ada di era ini. Kemunculan era Revolusi Industri 4.0 dengan banyaknya hal baru



dari segala aspek kehidupan sehingga menimbulkan perubahan yang begitu cepat sehingga manusia diuntut untuk dapat mengikuti perubahan dan semakin banyak peran manusia yang digantikan oleh mesin yang berdampak pada kehidupan dan pekerjaan masyarakat yang akan tergusur karena tidak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat di era ini.

Konsep Society 5.0 yang dikembangkan pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi Industri 4.0. Society 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. Society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 . Society 5.0, sebuah masa di mana masyarakat berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik.

Society 5.0 karena era revolusi industri 4.0 yang diperkirakan berpotensi mengurangi peran dan karakter manusia. Konsep yang diusung dalam Society 5.0 ini mengusung keseimbangan dalam 5 unsur utama yang ada dalam kehidupan seorang manusia, yaitu; Emosional, Intelektual, Fisikal, Sosial, dan; Spiritualitas untuk keseimbangan (Suherman et al., 2020) . Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator era revolusi 4.0 adalah kemunculan berbagai teknologi maju yang mempermudah pekerjaan manusia. Sedangkan indikator era society 5.0 adalah degradasi peran dan karakter manusia,

Konsep *Society* 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep sebelumnya. (Suherman, Musnaini, & Indrawan, 2020, pp. 18-23), berikut penjelasan tentang era society 1.0 – 5.0 menurut Suherman,dkk:

### 1) **Era Society 1.0**

Pada era society 1,0 manusia berada dalam era berburu dan mengenal tulisan. Manusia pada masa ini diperkirakan ada sekitar 70.000-100.000 tahun yang lalu. Mereka mengalami perubahan yang begitu signifikan sehingga membuat mereka dapat membangun peradapan dalam masyarakat. Pada era ini manusia berkumpul dan bekerja untuk bertahan hidup. Masyarakat masa ini menggunakan waktu dengan berburu dan berpindah tempat waktu untuk berburu. Era ini manusia mulai mampu membuat peralatan dengan menggunakan kekuatan alam seperti api untuk memasak.

### 2) **Era Society 2.0**

Di era ini manusia masuk pada era pertanian dan mulai mengenal bercocok tanam. Pada masa ini manusia mulai menggunakan lahan untuk menumbuhkan makanan. Era ini disebut jua era revolusi agrikultur. Revolusi ini terjadi di Timur Tengah dan Tiongkok. Karena revolusi agrikultur ini manusia sudah mulai menetap tidak lagi menghabiskan waktu untuk berburu dan berpindah tempat sehingga terbentuklah masyarakat dan peradaban serta system social. Manusia tidak lagi khawatir persediaan pangan sehingga Masyarakat dapat melakukan hal lain seperti menuntut ilmu pengetahuan. Kerajaan-kerajaan juga mulai muncul. Masyarakat mulai mengenal tulisan. Setelah adanya dusun, desa terbentuk juga kota-kota besar. Jumlah manusia semakin banyak. tulisan diperkenalkan, kota-kota besar berdiri. Masyarakat pada masa ini telah menemukan cara mengelola kehidupan dengan mengkonsumsi pola hidup sehat. Sebagaimana diketahui pengobatan yang dikuasai bangsa Tiongkok,

Korea dan Jepang, yaitu pengobatan tradisional dan herbal yang dapat menyembuhkan penyakit kronis.

### 3) **Era *society* 3.0**

Era *society* 3.0 adalah era industri dimana manusia mulai memanfaatkan mesin untuk beraktivitas sehari-hari, Di era ini jumlah penduduk sudah mulai meningkat sehingga kebutuhan sandang, pangan dan papan semakin meningkat. Populasi manusia semakin membengkak dan kebutuhan pangan, sandang dan papan. .Revolusi industri yang terjadi di Inggris akhir abad ke-18 menjadi jawabannya. Dengan adanya revolusi industri produksi kebutuhan barang dan jasa semakin besar sehingga ekonomi semakin berkembang, Dengan adanya industri kota semakin maju dan ramai karena penduduk melakukan urbanisasi secara besar-besaran. Manusia yang tadinya bercocok tanam dan beternak hewan sekarang bekerja di pabrik-pabrik dengan sistem upah. Kapitalisme menjadi akar dari kemajuan zaman, kemajuan teknologi dan kemajuan ekonomi sekaligus menjadi faktor besar kesenjangan masyarakat dan kerusakan lingkungan.

### 4) **Era *Society* 4.0**

Saat ini manusia menggunakan komputer dan internet sebagai bagian dari hidupnya. *Society* 4.0 banyak membantu kebutuhan manusia dengan mengakses dan membagikan informasi melalui internet. Dan *Society* 5.0 adalah era dimana semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Internet bukan hanya sekedar untuk berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Dalam *Society* 5.0, nilai dan gaya hidup baru yang diciptakan melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi pada kemudian hari.

## 5) Era Society 5.0

Era Society 5.0 merupakan era gagasan Jepang dikemukakan pertama kali oleh perdana menteri Jepang, Shinzo Abe saat menunjung pameran CeBIT di Hannover, Jerman pada bulan Maret 2017. Sebelumnya di bulan April 2016 Pemerintah Jepang mengemukakan gagasan diajang Science and Technology Basic Plan . Menurutnya era society 5.0 merupakan era dimana semua aktivitas terhubung dan semua teknologi melebur (Hurriyati et al., 2019). Banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan di era society 5.0 termasuk didalamnya apa yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan sebagai gerbang utama mempersiapkan SDM Unggul. Kemudian pemerintah Jepang kembali memperkenalkan Era super smart society (society 5.0) pada tahun 2019 yang dipersiapkan sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi atau fenomena adanya perubahan akibat revolusi industri 4.0 yang berakibat ketidakpastian yang rumit dan problematis. Hal ini menyebabkan kekhawatiran invansi tersebut dapat menghilangkan nilai-nilai karakter kemanusiaan yang telah diwariskan dan dipelihara selama ini. Dalam menghadapi era society 5.0 dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain dunia pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, organisasi masyarakat (ormas) dan seluruh masyarakat juga turut ambil andil dalam menyambut era society 5.0.

Konsep “Masyarakat 5.0/Society 5.0” membentuk manusia menjadi pusat pengendali teknologi. Manusia berperan lebih besar dengan mentransformasi big data dan teknologi bagi kemanusiaan demi tercapainya kehidupan yang lebih sejahtera. Di tengah banyaknya pekerjaan yang akan hilang karena otomatisasi dan digitalisasi pada semua aspek kehidupan. Munculnya era Society 5.0 menjadi design baru yang humanistik. Masyarakat 5.0 mengacu pada enam pilar utama yang meliputi infrastruktur, teknologi, keuangan, perawatan kesehatan, logistik, dan AI. Teknologi dan

inovasi perlu dimanfaatkan untuk membantu dan memajukan masyarakat, bukan untuk menggantikan peran manusia (Suherman et al., 2020).

Society 5.0 diartikan sebagai sebuah masyarakat yang berpusat pada manusia melalui sistem yang menggabungkan ruang maya dan ruang fisik. Teknologi akan memiliki peranan yang sangat besar, tidak hanya untuk dunia industri tetapi merubah cara manusia melakukan aktivitasnya (Hurriyati et al., 2019). Era Society 5.0 atau era masyarakat 5.0 adalah sebuah era dimana masyarakat hidup di era industri 4.0. Era industri 4.0 adalah sebuah era yang aktifitas masyarakatnya saling terhubung dengan jaringan internet atau satelit, sehingga muncul paradigma sebuah era hidup manusia yang sangat canggih. Era society 5.0 merupakan era yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis pada teknologi (*teknologi based*) artinya sebuah era dimana kecerdasan buatan (*artificial intelegence*) akan sepenuhnya didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menemukan dan membuka berbagai peluang yang dimiliki oleh manusia.

Era Society 5.0 pada dunia pendidikan memfokuskan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini disebabkan karena ilmu atau pengetahuan seseorang dapat digantikan oleh teknologi. Tetapi penerapan soft skill meliputi karakter manusia maupun *hard skill* yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan virtual atau *augmented reality* dan penggunaan serta pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*) dalam kehidupan masyarakat (Saraswati et al., 2022)

Dwi Nuraini seorang Analis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Direktorat Sekolah Dasar dalam seminar yang berjudul “Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society 5.0” menegaskan dibutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan dalam menghadapi era society 5.0. Diantaranya seorang pendidik meminimalkan peran sebagai learning material provider, seharusnya pendidik menjadi penginspirasi bagi

tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk merdeka belajar. Dalam menghadapi era society 5.0 ada dua hal yang harus dilakukan yaitu adaptasi dan kompetensi dan perlu mengetahui perkembangan generasi. Satuan pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga tidak norak dan kebablasan dalam menghadapi perubahan dan mampu menciptakan generasi yang memiliki kompetensi kecakapan hidup abad 21 yang dikenal dengan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication dan Collaboration*) (Dasar, 2023).

Penulis menyimpulkan dari penjelasan di atas bahwa era society 5.0 adalah konsep yang lahir dari Jepang yang menggambarkan tahap evolusi masyarakat berdasarkan peran teknologi. Masyarakat telah melalui beberapa era sebelumnya, seperti era society 1.0 dikenal dengan manusia berburu. Era society 2.0 manusia mengenal pertanian, Era society 3.0 masyarakat mengenal mesin, dan era society 4.0 yang mengintegrasikan kecerdasan buatan dan teknologi canggih. Era society 5.0 berpusat pada kemanusiaan, yaitu era dimana teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IOT) dan big data digunakan untuk menambah kualitas hidup manusia dan mengatasi berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu dalam menghadapi era society 5.0 perguruan tinggi harus menyiapkan mahasiswanya menjadi SDM yang mampu menyikapi perubahan dengan tepat dan cerdas. Yaitu SDM unggul mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional dan memiliki kecakapan abad 21. Generasi unggul ini mampu memanfaatkan teknologi dengan cerdas dan memiliki karakter baik yang akan membanggakan negara sehingga diperhitungkan di dunia internasional menjadi bangsa yang bermartabat.

## 2. Implementasi Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0

Proses manajemen merupakan aktivitas organisasi dalam menciptakan sumber daya manusia dan materi siap dan berhasil dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Proses manajemen akan berjalan maksimal bila memiliki sumber daya manusia yang yang handal dan kompeten dalam bidangnya (Mesiono, 2019). (Terry, 2000) menegaskan ada empat fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan fungsi pengendalian (*controlling*). Seorang manajer dalam organisasi apapun diharapkan mampu menerapkan fungsi manajemen untuk memperoleh hasil manajemen yang maksimal. Manajer pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan lembaga itu. Tipe kepemimpinan akan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang melaksanakan suatu kepemimpinan. Berbagai gaya atau tipe kepemimpinan banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lembaga pendidikan tinggi. Walaupun pemimpin perguruan tinggi adalah pemimpin yang diangkat secara langsung oleh pemerintah maupun yayasan, atau melalui pemilihan (Sutikno, 2009).

Keempat fungsi manajemen seperti menurut para pakar ilmu manajemen yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (menggerakkan) dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen tersebut, jika ditinjau dalam perspektif Islam, maka akan ditemukan penjelasan-penjelasan dalam al-Qur`an. Berikut perspektif Islam terhadap empat (4) fungsi manajemen pendidikan tinggi yaitu :

### a. *Planning* (perencanaan)

*Planning* atau perencanaan bermakna keseluruhan proses dengan menentukan atau memprogramkan secara terukur terhadap hal-hal yang

akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mewujudkan suatu tujuan organisasi. ST Vembriarto dalam (Kurniawan, 2015, p. 12) menyatakan bahwa perencanaan dalam pendidikan dapat dimaksudkan sebagai pemakaian analisa yang bersifat rasional dan sistematis pada proses pengembangan pendidikan dengan tujuan agar membuat pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat. . Untuk merumuskan suatu perencanaan dilakukan musyawarah agar dapat merencanakan dengan matang tujuan yang ingin dicapai dan berdasarkan tujuan tersebut ditetapkan program apa yang akan disusun.

Perencanaan dalam perspektif Islam harus diambil dari sumber pedoman ajaran Islam, yaitu al-Qur`an. Firman Allah SWT dalam surah Al-Hasyr ayat 18 yang berhubungan dengan perencanaan adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Kementerian Agama, 2022: 437)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT melakukan upaya pengkajian terhadap apa yang hendak dilakukan ini berarti seluruh individu maupun organisasi jika akan memulai pekerjaan harus memiliki perencanaan yang matang, Ini adalah pembelajaran bagi umat Islam bahwasetiap kita harus memiliki perencanaan setiap hari untuk keperluan hidupnya besok hari. Perencanaan yang diniatkan ibadah akan menambah keberkahan hidup dan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

#### b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing atau pengorganisasian adalah proses untuk mengklasifikasikan atau pembagian tugas sesuai dengan keahlian dan



kebutuhan untuk menjalankan perencanaan. Organizing adalah pelaksanaan sesuatu berdasarkan fungsinya, begitu halnya setiap anggota sebagai bagian dari individu terhadap individu yang lain, untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar sehingga seluruh fungsi terlaksana dengan baik (Hawary, 1976). Dalam perspektif Islam fungsi pengorganisasian haruslah profesional dan bertanggungjawab, dari segi tanggung jawab hal tersebut dapat dilihat dari penyampaian Allah SWT dalam firmanNya surah Attahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Kementerian Agama, 2022:446)

Ayat di atas seolah berkaitan hanya dengan keluarga yang diartikan sebagai keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka. Akan tetapi menurut para ahli tafsir ayat berarti ikatan yang bersifat umum juga seperti lembaga, organisasi, kelompok kerja dan lain sebagainya yang manusia-manusianya berkumpul untuk bersama dalam mencapai tujuan bersama. Artinya orang-orang yang berada dalam satu lembaga, organisasi, partai dan sejenisnya juga dianggap seperti keluarga yang antara sesama mereka terikat hak dan kewajiban yang menyebabkan lahirnya tanggung jawab.

Dalam hal keprofesionalan, dalil yang dijadikan rujukan adalah Hadis Rasulullah SAW berikut ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ  
الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ  
أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Sinan) telah menceritakan kepada kami (Fulaih bin Sulaiman) telah menceritakan kepada kami [Hilal bin Ali] dari ('Atho' bin yasar) dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu”. (HR. Bukhari No. 6015)

### c. *Actuating* (menggerakkan)

Untuk melaksanakan perencanaan yang telah diorganisir juga perlu diberikan *actuating*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah menggerakkan. *Actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. *Actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia. *Actuating* merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari peranan kemampuan leadership (Sule & Kurniawan, 2010). *Actuating* dalam bahasa arab diartikan dengan “*al-taujih*” yang juga berarti mengarahkan. Dalam al-Qur`an kata yang mengaju kepada makna mengarahkan ada dalam beberapa bentuk yaitu :

#### *Al-Tabsyir* (kabar gembira)

Allah SWT firman dalam surah Albaqarah ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ  
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Artinya : “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan dan kabar gembira, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”(Kementerian Agama, 2022:26)

Penyebutan kabar gembira dalam ayat tersebut oleh mufassirin dapat diartikan seperti pemberian hadiah, penghargaan dan motivasi sehingga karyawan atau bawahan merasa berharga serta memiliki kepercayaan di hadapan atasan serta pemberian harapan akan perbaikan tingkat kesejahteraan sehingga pada akhirnya mendorong mereka supaya melaksanakan pekerjaannya dengan penuh dedikasi (Nurcholiq, 2017)

#### ***Al-indzar* (peringatan)**

Kata *indzar* ditafsirkan Sya'rowi seperti yang dikutip Mochamad Nurcholiq sebagai peringatan kepada orang kafir tentang adanya neraka (*punishment*), organisasi apapun selalu mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua elemen yang ada. *Punishment* diberikan kepada orang-orang yang keluar atau menyeleweng dari aturan organisasi. Dalil yang digunakan untuk menjelaskan kata *indzar* masih dalil yang sama pada saat pemberitaan kabar gembira dalam surah al\_Baqarah ayat 213 di atas. Bahwa dalam kaitannya dengan aktualisasi sebagai salah satu fungsi manajemen juga harus memiliki sanksi untuk memastikan semua proses manajemen yang dilakukan benar-benar kredibel serta minim kegagalan.

#### ***Ad-dakwah* (menyeru atau mengajak)**

Dakwah atau yang disebut dengan kalimat seruan atau ajakan juga dapat bermakna mengarahkan atau memberitahukan tentang sesuatu hal. Aktualisasi dalam fungsi manajemen yang berarti penggerak, jika ditinjau dari sudut pandang atau perspektif Islam dapat dilakukan lewat seruan atau ajakan. Berikut ini salah satu dalil berupa firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 110 tentang dakwah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Kementerian Agama, 2022:39)

### ***At-Tarbiyah* (bimbingan atau pendidikan)**

Kata tarbiyah dikutip dapat berarti tindakan mengasuh, mendidikan atau memelihara. Muhammad Jamaludin al-Qosimi memberikan pengertian bahwa tarbiyah merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Sedangkan Al-Asfahani mengartikan tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap dan dilakukan sesuai dengan batas kemampuan.

Dalam perspektif Islam kata tarbiyah jika dirujuk dalam al-Qur'an akan ditemukan dengan ungkapan kata *rabba-ya rubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Salah satu firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 79 yang mengungkapkan kata *rabba* adalah sebagai berikut :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ  
كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya AlKitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (Kementerian Agama, 2022:47).

### **Irsyad (pengarahan)**

Mochamad Nurcholiq menyebut Abu Al-Farj bin Al-Jauzi mendefinisikan kata *irsyad* sebagai usaha yang dikeluarkan untuk memberikan nasihat kepada orang lain serta pengarahan kepada kegaitan yang positif. Dalam perspektif Islam, aktualisasi yang salah satu ungkapannya dalam al-Qur`an yaitu kata irsyad dapat dilihat dalam firman Allah SWT surah Al Kahfi ayat 2:

قَمِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۖ

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (Kementerian Agama, 2022 234)

### **d. Controlling (pengawasan)**

Al-Qur`an menjelaskan tentang pengawasan (*controlling*) menggunakan istilah *Ar-riqobah* yang berarti mengetahui aktivitas-aktivitas yang sebenarnya berdasarkan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat pada dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan terdahulu (Hawary, 1976). Keberadaan pengawasan dalam manajemen merupakan urusan terakhir yang berfungsi untuk memantau proses perencanaan, pengorganisasian dan pergerakannya. Jika ditinjau dalam perspektif Islam dengan menjadikan al-Qur`an sebagai rujukannya, maka akan banyak kalimat yang memiliki makna pengawasan, hal tersebut seperti terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah AnNisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan

bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama- Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (perihal) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Kementerian Agama, 2022:61)

Manajemen dan kepemimpinan suatu yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Sejak awal keberadaan manusia di muka bumi. Allah telah menciptakan Nabi Adam A.S untuk menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu setiap sisi kehidupan manusia dibutuhkan sosok seorang pemimpin. Kepemimpinan memiliki peranan strategis dalam kerangka manajemen. Sebab peranan seorang pemimpin pada dasarnya merupakan serangkaian fungsi kepemimpinan. Sedangkan fungsi kepemimpinan itu sendiri merupakan salah satu di antara peranan manager dalam kerangka untuk mempengaruhi bawahan atau pengikutnya agar dengan penuh kemauan memberikan pengabdian dalam mencapai tujuan organisasi, sesuai dengan kemampuan bawahan secara maksimal. Faktor penentu keberhasilan seorang pemimpin di antaranya adalah “teknik kepemimpinan” (Samsu, 2022) yaitu bagaimana seorang pemimpin mampu menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang bawah pimpinannya timbul kesadarannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh seorang pemimpin. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi dalam organisasi tersebut.

Kepemimpinan merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pimpinan suatu kerja untuk memengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku positif, ia memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi (Wahjosumidjo, 1987). Atmosudirjo (1982) menegaskan kepemimpinan adalah sebagai suatu kepribadian (personality) seseorang yang mendatangkan keinginan pada sekelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya atau yang memancarkan pengaruh tertentu, sesuatu kekuatan atau wibawa yang

sedemikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendaki. Dalam Islam sendiri diyakini sejak diciptakannya alam semesta Allah telah menyiapkan khalifah untuk dapat memimpin bumi ini yaitu Nabi Adam A.S. Allah SWT berfirman dalam surah Albaqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Kementerian Agama, 2022:6)

Seorang pemimpin dalam suatu perkumpulan diharapkan mampu menggunakan pengaruhnya dalam mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok. (Athollah, 2010) menjelaskan fenomena kepemimpinan melalui konsep dasar berikut:

1. Kepemimpinan adalah suatu daya yang mengalir dengan cara yang tidak diketahui antara pemimpin dan pengikutnya, mendorong para pengikut mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran yang dirumuskan bersama. Bekerja menuju sasaran dan pencapaiannya memberikan kepuasan bagi pemimpin dan pengikutnya.
2. Pemimpin juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan dan iklim tempat ia berfungsi. Kepemimpinan tidak bekerja dalam ruangan hampa, tetapi dalam suasana yang diciptakan oleh berbagai unsur. Tekanan terhadap tata tertib bertujuan agar manusia dapat hidup aman, tenteram dan damai. Oleh karena itu tepo seliro menjadi bagian terpenting dalam etika dan kesopanan kultur jawa. Hidup supel, sopan, selalu mendahulukan kepentingan orang lain merupakan kebijaksanaan yang menggambarkan adanya pengendalian diri, kepekaan terhadap

pendapat orang lain, kesediaan untuk tidak menonjolkan diri atau bahkan merendahkan diri. Kepemimpinan menuntut keaktifan dalam bekerja dan bertindak berdasarkan tata aturan yang berlaku.

3. Kepemimpinan bekerja menuntut prinsip, alat dan metode yang pasti dan tetap. Ada aturan main yang harus ditaati oleh seorang pemimpin yaitu protokoler yang mengikat bagi pemimpin.
4. Dalam menjalankan kegiatan kepemimpinannya, seorang pemimpin harus memiliki prinsip dan atribut seorang pemimpin. Hicks dan Gullet dalam (Engkoswara & Komariah, 2010) mengemukakan bahwa seorang pemimpin yang ingin berhasil dalam melaksanakan kepemimpinan hendaknya memiliki sifat-sifat: a) Bersikap adil; c) Memberikan sugesti (*suggesting*); d) Mendukung tercapainya tujuan (*Supplying Objectives*); e) Katalisator (*Catalysing*); f) Menciptakan rasa aman (*Providing Security*); g) Sebagai wakil organisasi (*Representing*); h) Sumber inspirasi (*Inspiring*); dan i) Bersikap menghargai (*Praising*). Memimpin adalah proses memotivasi, mengarahkan orang lain dalam organisasi untuk bekerja secara produktif dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Lebih luas lagi fungsi manajemen menurut (Terry, 2000) adalah sebagai berikut:

1. *Planning* yaitu menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan yang mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk alternatif-alternatif keputusan.
2. *Organizing* mencakup ; (a) membagi komponen-komponen kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ke dalam kelompok-kelompok, (b) membagi tugas kepada seorang manajer untuk mengadakan pengelompokan tersebut. (c) menetapkan wewenang diantara kelompok atau unit organisasi.



3. *Actuating*, Kegiatannya mencakup aktivitas seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* mencakup kegiatan memberikan penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada pegawai-pegawai.
4. *Staffing*. Kegiatannya mencakup aktivitas mendapatkan, menempatkan dan mempertahankan anggota pada posisi yang dibutuhkan oleh pekerjaan organisasi yang bersangkutan.
5. *Directing*, Merupakan pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga pegawai memiliki pengetahuan dan akan bekerja lebih efektif yang salah satu kegiatannya adalah memberi orientasi kepada bawahannya.
6. *Controlling*. Melihat apakah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.
7. *Innovating* yaitu pengembangan gagasan-gagasan baru, mengkombinasikan pemikiran baru dengan yang lama.
8. *Coordinating* . Penyelarasan yang runtut dari kegiatan individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu dan tujuan sehingga dapat diambil tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

Memanager sebuah organisasi dibutuhkan pemimpin yang memiliki keahlian memimpin atau kepemimpinan disebut dengan pemimpin atau pimpinan. Dalam dunia manajemen, seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif melakukan kerja perencanaan, koordinasi, percobaan, dan mengarahkan perilaku anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, unsur kepemimpinan merupakan bagian yang vital dari setiap perilaku seorang manager dalam konteks manajemen sebuah organisasi atau perusahaan. Dalam Islam sendiri menjadi seorang

pemimpin adalah kewajiban setiap diri. Oleh karena itu jika seseorang dapat memimpin dirinya sendiri maka ia akan dapat menjadi pemimpin bagi orang lain. Seorang pemimpin tidak hanya memiliki pengetahuan yang hebat namun yang tidak kalah penting bagi seorang pemimpin adalah memiliki kepribadian yang baik dan menginspirasi sehingga dapat dengan mudah diikuti oleh bawahan karena keteladanannya yang baik.

Pengelolaan suatu pendidikan tinggi tentu harus sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang termaktub dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020 pasal 2 menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan Tinggi terdiri atas Standar Nasional Pendidikan, Standar Penelitian dan Standar Pengabdian Masyarakat. Dalam Pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan Tinggi bertujuan untuk:

1. Menjamin tercapainya tujuan Pendidikan Tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
2. Menjamin agar Pembelajaran pada Program Studi, penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan
3. Mendorong agar Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.

Selanjutnya dalam pasal 4 ayat 1 di jelaskan ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan yang merupakan acuan dalam menyusun, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kurikulum yang terdiri atas:

- a. Standar kompetensi lulusan;

- b. Standar isi Pembelajaran;
- c. Standar proses Pembelajaran;
- d. Standar penilaian pendidikan Pembelajaran;
- e. Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan;
- f. Standar sarana dan prasarana Pembelajaran;
- g. Standar pengelolaan; dan
- h. standar pembiayaan Pembelajaran

Standar Penelitian yang dimaksud dalam Permendikbud ini adalah kriteria minimal tentang sistem penelitian pada Perguruan Tinggi yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki ruang lingkup :

- a. Standar hasil penelitian;
- b. Standar isi penelitian;
- c. Standar proses penelitian;
- d. Standar penilaian penelitian;
- e. Standar peneliti;
- f. Standar sarana dan prasarana penelitian;
- g. Standar pengelolaan penelitian; dan
- h. Standar pendanaan dan pembiayaan penelitian.

Standar pengabdian kepada masyarakat kriteria minimal tentang sistem pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki ruang lingkup:

- a. Standar hasil pengabdian kepada masyarakat;

- b. Standar isi pengabdian kepada masyarakat;
- c. Standar proses pengabdian kepada masyarakat;
- d. Standar penilaian pengabdian kepada masyarakat;
- e. Standar pelaksana pengabdian kepada masyarakat;
- f. Standar sarana dan prasarana pengabdian kepada masyarakat;
- g. Standar pengelolaan pengabdian kepada masyarakat; dan
- h. Standar pendanaan dan pembiayaan pengabdian kepada masyarakat.

Penulis menyimpulkan dari penjelasan yang telah dipaparkan berdasarkan pendapat para ahli bahwa dalam mengelola perguruan tinggi dapat dikelola berdasarkan fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Apabila keempat fungsi diatas sudah dilaksanakan dengan baik maka suatu lembaga pendidikan akan mencapai visi yang telah ditetapkannya.

### **3. Implikasi Manajemen Lembaga Pendidikan Tinggi Berbasis Religius dalam Menghadapi Era Society 5.0**

Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi implikasi adalah suasana terlibat atau keterlibatan. Sehingga kata imbuhan seperti berimplikasi atau mengimplikasikan dimaknai sebagai membawa keterlibatan atau terlibat dengan sesuatu hal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri pengertian implikasi adalah dampak yang dirasakan atau efek yang timbul akibat melakukan sesuatu. Manajemen menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti menggunakan sumber daya yang secara efektif dalam mencapai suatu sasaran. Ketika manajemen disandingkan dengan kata pendidikan maka menimbulkan makna tersendiri. Menurut Mujamil Qomar (2007) manajemen pendidikan Islam adalah suatu kegiatan proses dalam mengelolah lembaga pendidikan Islam dengan Islami yang

mengandung sumber-sumber belajar yang terkait dengan tujuan pendidikan Islam secara efisien dan efektif.

Dalam melaksanakan fungsi manajemen sebuah lembaga pendidikan tinggi tentu tidak terlepas dari pedoman organisasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 139 Tahun 2014 tentang Pedoman Statuta dan Organisasi Perguruan Tinggi misalnya disebutkan bahwa tanggungjawab dan kewenangan pemimpin perguruan tinggi meliputi hal berikut;

1. Menyusun Statuta beserta perubahannya untuk diusulkan kepada Menteri setelah mendapat persetujuan organ perguruan tinggi;
2. Menyusun dan/atau mengubah rencana pengembangan jangka panjang;
3. Menyusun dan/atau mengubah rencana strategis 5 (lima) tahun;
4. Menyusun dan/atau mengubah rencana kerja dan anggaran tahunan (rencana operasional);
5. Mengelola pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan rencana kerja dan anggaran tahunan;
6. Mengangkat dan/atau memberhentikan pimpinan unit kerja dibawah pemimpin perguruan tinggi berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan;
7. Menjatuhkan sanksi kepada civitas akademika dan tenaga kependidikan yang melakukan pelanggaran terhadap norma, etika dan/atau peraturan akademik berdasarkan rekomendasi senat;
8. Menjatuhkan sanksi kepada dosen dan tenaga kependidikan yang melakukan pelanggaran sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
9. Membina dan mengembangkan pendidik dan tenaga kependidikan;
10. Menerima, membina, mengembangkan dan memberhentikan mahasiswa;
11. Mengelola anggaran sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
12. Menyelenggarakan sistem informasi manajemen berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang handal yang mendukung pengelolaan tri

dharma perguruan tinggi, akuntansi dan keuangan, kepersonaliaan, kemahasiswaan dan kealumnian;

13. Menyusun dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban penyelenggaraan tridharma kepada menteri;
14. Mengusulkan pengangkatan profesor kepada menteri;
15. Membina dan mengembangkan hubungan dengan alumni, pemerintah, pemerintah daerah, pengguna hasil kegiatan tridharma perguruan tinggi dan masyarakat;
16. Memelihara keamanan, keselamatan, kesehatan dan ketertiban kampus serta kenyamanan kerja untuk menjamin kelancaran kegiatan tridharma perguruan tinggi;
17. Tugas lain sesuai kewenangan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, seorang rektor harus menjamin bahwa tri dharma perguruan tinggi dapat terlaksana dengan optimal. Dalam Undang- Undang pendidikan tinggi juga dijelaskan pengertian dari tri dharma pendidikan tinggi, yaitu: (1) Pendidikan berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara; (2) Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) Pengabdian masyarakat adalah kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan kegiatan tri dharma

perguruan tinggi secara optimal diharapkan lulusan perguruan tinggi dapat menjadi lulusan dan generasi Indonesia sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Pada intinya kemampuan yang harus dimiliki seorang lulusan perguruan tinggi apapun jurusannya adalah pada ranah softskill yang lebih menekankan kepribadian. Kepribadian yang kuat dan mendukung kinerja, mampu berkomunikasi, memenage waktu, berfikir kritis dan memiliki kemauan untuk maju dan memajukan bangsa dan nagara.

Saat ini pemerintah sedang mensosialisasikan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka agar diterapkan di perguruan tinggi yang merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) unggul melalui pencapaian lulusan perguruan tinggi yang menguasai keilmuan yang komprehensif dan memiliki khasanah keilmuan yang lebih luas. Kebijakan ini dikeluarkan dengan mengacu kepada (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi melalui skema Hak Belajar 3 Semester di Luar Program Studi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) SKS menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) SKS menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda dan/atau pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi. Program ini bersifat sukarela untuk diikuti oleh mahasiswa program studi dan Institut Teknologi Indonesia wajib memfasilitasi kegiatan ini. Pelaksanaan Merdeka belajar dan Kampus Merdeka di perguruan tinggi diperlukan

keberanian dan kebijaksanaan pimpinan kampus dalam hal ini rektor untuk implementasi MBKM.

Menghadapi perubahan zaman saat ini yang begitu cepat maka dibutuhkan pemimpin yang adaptif diperlukan dalam menghadapi perubahan kurikulum di perguruan tinggi. Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki seorang pemimpin adaptif (adaptif leader) (Heifetz, 2009), yaitu;

1. *Observe; adaptive leader* harus bisa mengamati keadaan dalam organisasinya. Terkait merdeka belajar kampus merdeka, pemimpin yang adaptif harus mampu mengamati bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari MBKM agar terlaksana sesuai dengan harapan pemerintah.
2. *Interpret*; Setelah mampu membedakan apa yang menjadi persoalan dalam lingkup pekerjaan, seorang leader adaptif dalam menghadapi MBKM harus mampu menterjemahkan atau memaknai hal ini agar dapat dilaksanakan di perguruan tinggi yang dipimpinnya.
3. *Intervene* : adalah kemampuan seorang pemimpin dalam mengambil tindakan untuk mengambil kebijakan melaksanakan MBKM di perguruan tinggi yang dipimpinnya atau tidak.

Peran pemimpin dalam lembaga pendidikan tinggi sangat penting, walau tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya seperti dikdas dan dikmen, namun karena lembaga yang dipimpin adalah lembaga yang akan menghantarkan mahasiswa ke dunia kerja, tentu lembaga pendidikan tinggi harus menjamin lulusannya untuk benar-benar siap dan diterima di dunia kerja dan masyarakat untuk itu sangat diharapkan pemimpin di perguruan tinggi dan mengakomodir tuntutan perkembangan di era ini dengan menyiapkan lulusannya. (Hardianto, 2016) mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan yang paling efektif adalah gaya kepemimpinan yang



disesuaikan dengan situasi dan kematangan anak buah dalam sebuah organisasi. Manajemen lembaga pendidikan tinggi tentu memiliki program yang mengacu pada masing-masing fungsi yang berperan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas program. Program yang dilaksanakan di STKIP Al Maksum tentu mengacu pada Permendikbud No.3 Tahun 2020 tentang Kurikulum Merdeka - Kampus Merdeka.

Fungsi manajemen di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Al Maksum yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengontrolan, dan evaluasi. Masing-masing individu yang terlibat disini melaksanakan tugas dengan baik sehingga implementasi program yang berjalan dengan sistematis, efektif, dan efisien dan dapat meningkatkan kualitas lulusan. Mengelola lembaga pendidikan tinggi dengan baik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia lulusan perguruan tinggi tersebut. Dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, pemerintah bukanlah suatu sistem yang terpisah dari swasta dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan proses dan output pendidikan yang benar-benar berkualitas. Pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat harus bersinergi bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Warisno, 2018).

Empat hal yang menunjukkan dampak dalam mengelola satuan pendidikan menurut (Haekal, et al., 2022), yaitu:

1. Akreditasi

Program akreditasi kampus memiliki dampak dalam mengelola pendidikan. Dengan akreditasi perguruan tinggi terus berbenah mempersiapkan diri agar lebih berkualitas sehingga berdampak dengan nilai akreditasi yang bagus yang merupakan cerminan kualitas pendidikan perguruan tinggi tersebut.

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan input terpenting bagi lembaga pendidikan yang dibutuhkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Implikasi memenaje perguruan tinggi yang baik adalah dari sumber daya manusia yang memadai, tanpa mahasiswa yang memadai.

3. Dosen

Dosen merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran penting sebagai media penunjang belajar siswa. Kualitas mahasiswa tergantung pada peran dosen dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh dosen juga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas mutu pendidikan.

4. Sarana dan prasarana

Peningkatan mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh pengelolaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu perguruan tinggi perlu mengelola sarana dan prasarana dengan sebaik-baiknya sehingga berdampak pada keberhasilan pendidikan yang meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut.

Peneliti berkesimpulan dari nilai akreditasi yang baik, mahasiswa dan dosen yang berkualitas serta sarana prasarana yang memadai akan berimplikasi pada meningkatnya citra STKIP Al Maksu Langkat sehingga masyarakat semakin percaya untuk masuk sebagai mahasiswa di STKIP Al Maksu ini.

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

1. Penelitian Hermansyah yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam sebagai seni, ilmu dan profesi di era society 5.0”. Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen pendidikan Islam merupakan kerjasama antara manajemen sebagai prosedur yang mengatur, pendidikan ditempatkan sebagai wadah yang menampung berbagai khasanah ilmu. Pada bagian ini disusun hukum kausal atau akibat kausalitas yang menjadi anak disiplin dan taat aturan karena proses

pengelolaannya dikelola secara efektif. Dan keberhasilan efek kausal ini juga ditentukan oleh para pekerja yang profesional dan konsisten yang terus maju. Menanggapi ilmu, seni dan profesi dalam melaksanakan program dan rencana sesuai kemampuan dan terstruktur secara sistematis dan ilmiah realistik. Kedua, tujuan manajemen sebagai seni adalah mengelola dan mengatur suatu sistem yang dibangun atas dasar kesadaran dan tujuan bersama. Ketiga tujuan manajemen sebagai profesi adalah mewujudkan sumber daya manusia yang profesional dan bijaksana dalam mengelola suatu sistem dan tepat dalam pengambilan keputusan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imran Arifin yang berjudul “Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0”. Penelitian ini menjelaskan tentang era revolusi 4.0 dan era society 5.0. Gerakan di era society 5.0 merupakan gerakan yang merespon revolusi industri 4.0 dengan menekankan unsur manusia dan masyarakat, bahwa teknologi diciptakan manusia bukan untuk menggeser dan mengganti multi peran manusia bahkan mengancam, melainkan teknologi digunakan untuk kepentingan bersama masyarakat. Sehingga gerakan society 5.0 menekankan pada *a technology based human centered society*. Pada bidang pendidikan, terjadinya perubahan paradigma dan mind set bahwa kemajuan teknologi tidak menggantikan posisi manusia (*teachers*) melainkan membantu dan mempermudah menjalani kehidupan bagi manusia dan masyarakat. Guru atau dosen tidak tergantikan dengan teaching machine karena manusia memiliki *mind, heart, conscience, and love*, yang tidak dimiliki robot atau *machine*. Kepemimpinan religio-humanistik merupakan kepemimpinan yang mendasarkan pada sikap memanusiakan manusia (*humanity, humanize human*) didasari ajaran dan spirit agama. Pemimpin menginspirasi, diiringi kepribadian dan akhlak al-karimah (*high morality based belief in Allah*) dan kejelasan misi hidup (*breakthrough of life mission*), sehingga hidup

bermakna dan bermanfaat (*life is meaningful and rewarding*) di dunia dan akhirat. Kepemimpinan religio-humanistik mensikapi perubahan data dan teknologi tidak sebagai acuan hidup, tetapi diarahkan untuk menjamin kemaslahatan manusia dan ketaqwaan pada ilahi. Dengan kata lain, kepemimpinan religio-humanistik dalam revolusi industri 4.0. mengutamakan literasi manusia (*human literation*) dan dalam gerakan society 5.0. mengutamakan manusia dan masyarakat sebagai *learning society* dan *lifelong learning*.

3. Penelitian dilakukan oleh Dodo Suhada yang berjudul “Manajemen Pendidikan Islam 4.0 (Model Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam Swasta dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat”. Disertasi ini membahas konseptualisasi model manajemen kelembagaan pendidikan tinggi Islam swasta yang meliputi pendekatan, kurikulum, metode dan waktu dalam menyongsong tantangan era revolusi industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat, Implementasi fungsi-fungsi manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam swasta dalam menghadapi revolusi industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat dan implikasi model manajemen kelembagaan pendidikan tinggi Islam swasta dalam menghadapi revolusi industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat. Hasil penelitian mendeskripsikan wilayah penelitian, model-model manajemen pendidikan Islam swasta di era era revolusi 4.0 di Jawa Barat, Aspek demografis penduduk di Jawa Barat, kondisi pendidikan masyarakat di wilayah Jawa Barat, deskripsi responden, uji validitas dan realibitas kuesioner, pemeriksaan model pengukuran, convergen validity pada model pengukuran, discriminat validity pada model pengukuran, evaluasi pada sub model pengukuran interpretasi pada sub model struktural, ukuran kelayakan dari model struktural.
4. Penelitian karya Hermansyah berjudul “Manajemen Pendidikan Berbasis Informasi Di Era Society 5.0”. Penelitian ini

mendeskripsikan tentang sistem pendidikan yang pada awalnya bersifat pembelajaran tatap muka kemudian berganti haluan dengan pembelajaran daring online learning. Tantangan ini sekaligus menjadi kesempatan peserta didik menjadi kompeten untuk menghadapi abad ke-21, dimana pengoptimalan teknologi digunakan dalam kurikulum pembelajaran yang diterapkan, terutama dalam menggunakan informasi sebagai sistem yang penting sebagai penghubung percepatan proses belajar mengajar dan hal ini sejalan dengan hadirnya revolusi industri 5.0. Sehingga hadirnya teknologi sebagai percepatan informasi sebab informasi merupakan hasil pemrosesan data yang diperoleh dari setiap elemen sistem tersebut menjadi bentuk yang mudah dipahami dan merupakan pengetahuan yang relevan dan dibutuhkan dalam pemahaman fakta-fakta yang ada. Juga informasi sebuah pernyataan yang menjelaskan suatu peristiwa (baik objek atau konsep) sehingga manusia dapat membedakan sesuatu dengan yang lainnya secara cepat dan menyeluruh.

5. Penelitian karya Dimas Setiawan dan Mei Lenawati yang berjudul “Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0”. Penelitian ini mendeskripsikan konsep industri 4.0 dan society 5.0 yang memiliki persamaan terfokus pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi seperti Internet Of Things (IOT), Artificial Intelligence dan Big Data. Konsep industri 4.0 dan society 5.0 memiliki perbedaan dimana orientasi industri 4.0 terfokus pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi keperluan produktifitas dan proses bisnis, sedangkan society 5.0 berorientasi pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Realisasi konsep masyarakat 5.0 mengarah pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Strategi yang bisa diambil oleh perguruan tinggi dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan produktifitas di bidang penelitian, pengabdian serta riset berbasis inovasi yang mengarah pada terbentuknya konsep smart city/ smart

kampus. Memperkuat kerjasama baik antar perguruan tinggi tingkat nasional maupun internasional, mengadakan pelatihan kompetensi berskala nasional maupun internasional demi mendukung jumlah profil lulusan yang sesuai dengan kebutuhan.

Dari beberapa penelitian relevan di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

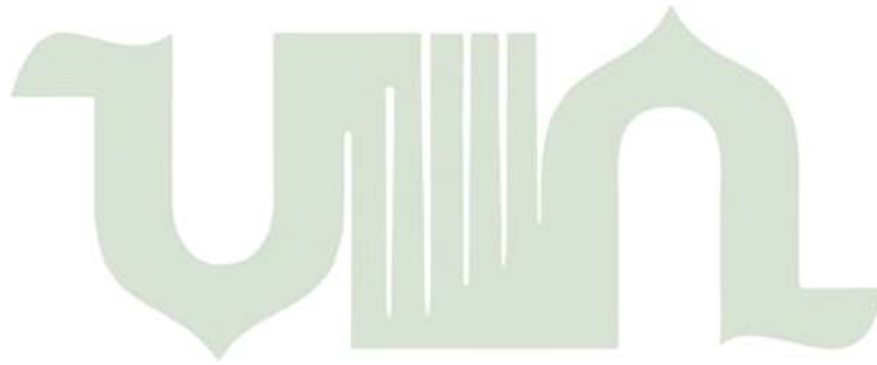
3.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan peneliti

| No | Penelitian Terdahulu                                                                             | Persamaan                                                                                                  | Perbedaan                                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Manajemen Pendidikan Islam sebagai seni, ilmu dan profesi di era society 5.0                     | Penelitian dilakukan di Era yang sama yaitu di Era Society 5.0                                             | Penelitian ini meneliti bagaimana memanje pendidikan Islam sebagai seni, ilmu dan profesi. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah memange lebaga pendidikan tinggi berbasis religius            |
| 2  | Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 | Penelitian dilakukan di Era yang sama yaitu di Era Society 5.0 dan sama-sama membahas tentang religiusitas | Penelitian ini membahas kepemimpinan Religio-humanistik bidang pendidkan di era revolusi industry 4.0 sedangkan penelitian yang penulis lakukan tentang manajemen kelembagaan pendidikan tinggi |
| 3  | Manajemen                                                                                        | Penelitian sama                                                                                            | Penelitian ini membahas                                                                                                                                                                         |

|   |                                                                                                                                                            |                                                          |                                                                                                                                                        |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Pendidikan Islam 4.0 (Model Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam Swasta dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Wilayah Kopertais II Jawa Barat | membahas tentang manajemen kelembagaan pendidikan tinggi | tentang manajemen di era revolusi industri 4.0. Sedangkan yang peneliti susun adalah penelitian di era society 5.0                                     |
| 4 | Manajemen Pendidikan Berbasis Informasi Di Era Society 5.0                                                                                                 | Penelitian yang dilakukan sama-sama di era society 5.0   | Penelitian ini membahas manajemen berbasis informasi, sementara penelitian yang dilakukan peneliti manajemen berbasis religius                         |
| 5 | Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0                                                                                       | Penelitian yang dilakukan sama-sama di era society 5.0   | Penelitian ini membahas tentang peran dan strategi perguruan tinggi sedangkan yang dilakukan peneliti meneliti manajemen kelembagaan pendidikan tinggi |

Beberapa penelitian di atas dipilih peneliti sebagai penelitian yang relevan karena memiliki keterkaitan judul dan topik yang bermanfaat untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian ini digunakan untuk mencari

persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan dan digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Peneliti berusaha mencari penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan tidak ada yang sama persis sehingga harapannya dalam penelitian ini dapat memunculkan teori baru untuk dunia pendidikan terkhusus di pendidikan tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN